

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP
OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (KASUS-KASUS DI BURSA EFEK
INDONESIA DAN SINGAPORE EXCHANGE)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

RANI YULI ATIKA
2011310315

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rani Yuli Atika
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 26 Juni 1993
N.I.M : 2011310315
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern* (Kasus-Kasus di Bursa Efek Indonesia dan Singapore Exchange)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

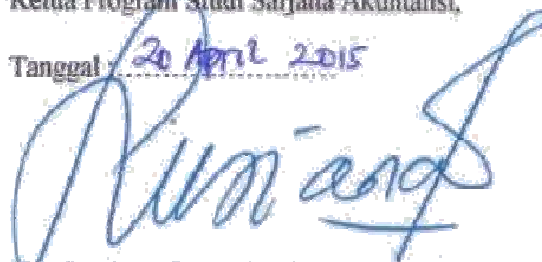
Tanggal : 19 April 2015



(Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 20 April 2015



(Dr. Luciana Spica Almilla, SE., M.Si)

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP
OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (KASUS-KASUS DI BURSA EFEK
INDONESIA DAN SINGAPORE EXCHANGE)**

Rani Yuli Atika
STIE Perbanas Surabaya
Email : raniytika@yahoo.com

ABSTRACT

Going concern opinion is an opinion given by auditors if auditors believe that the company can't continue their business for long term period. The purpose of this study is to find empirical evidence of the influence of financial condition, KAP's reputation, company's size, and prior opinion to going concern opinion. Population of this study is property and real estate companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) and Singapore Exchange between 2010 to 2013. This study uses financial statement by accessing the site of Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id) and Singapore Exchange (www.sgx.com). Sample amounts to 148 companies for Indonesian Stock Exchange (IDX) and 48 companies for Singapore Exchange acquired by purposive sampling method. Data were analyzed by using logistik regression. The results for Indonesian Stock Exchange (IDX) show empirical evidence that financial condition, KAP's reputation, and company's size are not significantly affect on going concern audit opinion of a company. But the prior opinion affect on going concern audit opinion of a company with a significance level of 5%. Logistik regression for companies listed on Singapore Exchange can't be processed because all of the sample got non going concern opinion.

Keywords : *financial condition, KAP's reputation, company's size, prior opinion, and going concern opinion*

PENDAHULUAN

Perusahaan melakukan kegiatan operasinya dengan menggunakan sumber pendanaan. Bambang Riyanto (2004 : 25) berpendapat bahwa perusahaan mempunyai dua sumber dana, yaitu dari dalam (*internal source*) dan dari luar (*external source*) untuk melakukan kegiatan perusahaan. Dana yang berasal dari pemilik perusahaan, saldo laba ditahan, dan surplus merupakan *internal source*, Dana dari pihak luar seperti asuransi, bank, atau kreditur merupakan *external source*.

Pihak luar yang akan memberikan dana bagi perusahaan tentu mengharapkan timbal balik atas dana tersebut, baik berupa bunga bagi kreditur maupun dividen bagi pemegang saham (investor). Sehingga dalam menentukan keputusan

untuk memberikan dana, kreditur dan investor membutuhkan laporan keuangan yang dapat mencerminkan kinerja dari sebuah perusahaan. Laporan yang diserahkan oleh emiten kepada BAPEPAM adalah laporan keuangan auditan karena dalam laporan tersebut telah mengandung jaminan dari pihak eksternal dan independen (Kantor Akuntan Publik). Emiten adalah pihak yang melakukan Penawaran Umum, yaitu penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam peraturan undang-undang yang berlaku.

Auditor memberikan opini atas laporan keuangan yang nantinya akan digunakan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor maupun kreditur dalam menentukan keputusan

untuk menanamkan dananya pada perusahaan. Pada umumnya, dalam menentukan keputusan untuk menanamkan dana, kreditor dan investor kurang memperhatikan aspek non keuangan. Mereka cenderung hanya melihat pada angka yang tertera di laporan keuangan. Aspek non keuangan ini adalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Opini *going concern* yang diberikan oleh auditor berarti bahwa perusahaan memiliki risiko atas kelangsungan hidupnya pada proses bisnis normal. Namun, dilema moral dan etika juga sering dirasakan oleh auditor dalam menentukan opini yang akan diberikan. Hipotesis *self-fulfilling prophecy* menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern* maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007).

Pengaruh opini yang diberikan auditor sangat besar terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan terbatasnya penelitian serupa yang menggunakan variabel non keuangan membuat peneliti tertarik untuk mengkaji kembali opini audit *going concern* sehingga peneliti mengambil judul **Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern* (Kasus-Kasus di Bursa Efek Indonesia dan Singapore Exchange)**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Yulius (2009) yang meneliti faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan publik sub sektor manufaktur. Penelitian terdahulu menggunakan 65 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005 – 2008. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang buruk membuat auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*. *Cash flow from operation, current ratio, debt to equity, quick ratio, debt default, opinion shopping, long term*

debt to total assets, dan kualitas audit tidak memengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Opini *going concern* cenderung diberikan oleh auditor apabila *return on asset* rendah. Selain itu, opini audit tahun sebelumnya juga berpengaruh pada opini audit yang akan diterima tahun ini. Dan auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* yang sama dengan opini tahun sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Craswell *et.al* (1995) menyatakan bahwa adanya auditor spesialis untuk industri tertentu akan membuat reputasi auditor menjadi kurang bernilai. Hal ini dikarenakan pemahaman yang lebih baik mengenai lingkungan industri tersebut lebih dimiliki oleh auditor spesialis. Selain itu, pemahaman mengenai teknologi akuntansi khusus yang digunakan akan mengakibatkan kualitas audit yang berbeda. Penelitian ini menggunakan jangka waktu 2010-2013 atau tidak memungkinkan untuk menambah periode penelitian karena ketersediaan data laporan keuangan perusahaan Singapura di www.sgx.com. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bukti empiris pengaruh kondisi keuangan perusahaan, reputasi KAP, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* (GCAO)

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (dalam Indira, 2007) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih principal (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Pemegang saham atau pemilik dalam teori agensi disebut dengan principal sedangkan manajemen perusahaan disebut dengan agen.

Principal memberikan dana pada perusahaan sehingga operasi perusahaan dapat dijalankan oleh agen dan

memberikan timbal balik yang positif bagi principal. Agen yang diberikan kepercayaan oleh principal untuk menjalankan perusahaan tentu akan lebih banyak memiliki informasi terkait perusahaan dibandingkan dengan principal. Suatu instrumen yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dibutuhkan oleh principal dan masyarakat. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan akan menjadi pedoman bagi principal untuk menentukan keberhasilan agen dalam mengelola perusahaan. Pada bagian ini muncul masalah keagenan dimana agen dapat saja melaporkan kinerja tidak sesuai dengan yang sebenarnya guna memperoleh ekspektasi principal. Kantor Akuntan Publik merupakan pihak yang netral dibutuhkan untuk menilai keakuratan laporan keuangan tersebut.

Opini Audit

Abdul dan Totok (2014 : 267), mendefinisikan laporan audit sebagai “Alat formal auditor untuk mengomunikasikan suatu kesimpulan yang diperoleh mengenai laporan keuangan auditan kepada pihak yang berkepentingan”. Laporan audit yang dikeluarkan auditor terdiri dari beberapa paragraf yaitu paragraf pengantar (*introduction paragraph*), paragraf lingkup audit (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*) (Mulyadi, 2002). Laporan audit juga mencantumkan perusahaan/pihak yang dituju, nama rekan, tanda tangan, nomor izin kantor akuntan publik dan tanggal laporan audit.

Opini Audit Going Concern

Kesangsian auditor atas kemampuan perusahaan mempertahankan eksistensi dalam menjalankan usaha membuat opini audit *going concern* diberikan. Contoh dari kondisi yang membuat auditor mengeluarkan opini audit *going concern* adalah (1) tren yang negatif, (2) kesulitan keuangan, (3) masalah internal, dan (4) masalah eksternal.

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Going Concern

Kondisi keuangan menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik akan membuat auditor cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004). Hal ini didukung oleh Yulius (2009) yang menyebutkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang buruk membuat auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan dapat diketahui dengan menggunakan prediksi kebangkrutan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : kondisi keuangan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Reputasi KAP terhadap Opini Going Concern

Kualitas KAP sering diprosikan dengan reputasi KAP. Kantor Akuntan Publik (KAP) diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *big four* dan KAP *non big four*. KAP *big four* dianggap lebih memiliki kemampuan dalam mengaudit lebih baik dari pada KAP *non big four*. *The Big Four Firm* adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan swasta.

Ramadhany (2004) menyatakan bahwa perusahaan audit skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan dengan perusahaan audit skala kecil. Perusahaan audit skala besar akan lebih memiliki keberanian untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan audit skala besar cenderung akan

melaporkan hasil audit yang sebenarnya termasuk mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : reputasi KAP berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini *Going Concern*

Proksi untuk mengetahui ukuran perusahaan antara lain aset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Kekayaan perusahaan yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional dapat diketahui melalui asetnya. Sedangkan perputaran uang yang dihasilkan oleh perusahaan dapat diketahui dari nilai penjualan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Proksi yang digunakan adalah nilai aset. Nilai aset dipilih karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Mengetahui ukuran berarti dapat terlihat seberapa besar atau kecil usaha yang dilakukan perusahaan.

Total aset digunakan sebagai dasar untuk mengetahui ukuran perusahaan. Aset yang semakin meningkat disertai dengan hasil operasi yang meningkat akan menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan Indira dan Fitrianasari (2008) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh pada opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3 : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

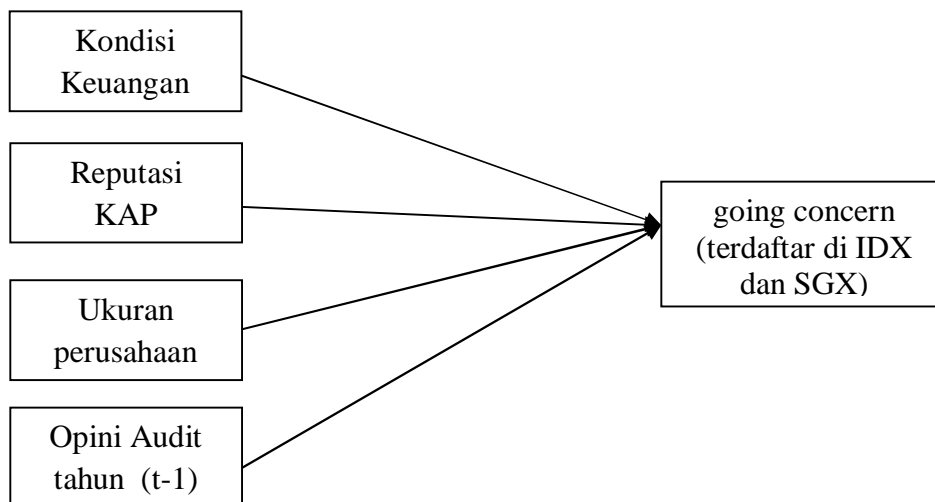
Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini *Going Concern*

Salah satu faktor yang digunakan auditor untuk memberikan opini *going concern* tahun ini adalah opini audit *going concern* yang telah diterima auditee pada tahun sebelumnya apabila kondisi keuangan auditee tidak menunjukkan tanda – tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Eko dkk (2006) menyatakan opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4 : opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *property and real estate* yang *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Singapore Exchange selama tahun 2010-2013. Proses pengambilan sampel dengan metode *puposive sampling* dari penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria yaitu: (1) perusahaan sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Singapore Exchange tahun 2010-2013, (2) terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Singapore Exchange sebelum 1 Januari 2009, (3) tidak delisting di Bursa Efek Indonesia dan Singapore Exchange selama periode pengamatan, dan (4) menerbitkan laporan keuangan dan terdapat laporan auditor independen selama tahun pengamatan.

Perusahaan sub sektor *realestate and property* tahun 2010-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 45 perusahaan dan di Singapore Exchange sebanyak 80 perusahaan. Berdasarkan proses seleksi tersebut terpilih sebanyak 37 perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia dan 12 perusahaan

di *Singapore Exchange* yang akan dijadikan sampel dengan periode pengamatan empat tahun, sehingga total sampel keseluruhan adalah 148 perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia dan 48 perusahaan di *Singapore Exchange*. Data perusahaan inilah yang akan diolah dalam penelitian.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan periode 2010 sampai dengan 2013. Data juga dapat diperoleh dari situs resmi www.idx.co.id dan www.sgx.com.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan variabel independen terdiri dari kondisi keuangan, reputasi KAP, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya.

Definisi Operasional Variabel

Opini *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini *non going concern* diberi kode 0.

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan *Revised Altman Model* (1993), model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model Revisi Altman adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0,717Z_1 + 0,847Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5 \dots \dots \dots (1)$$

- Z_1 : *working capital/total asset*
- Z_2 : *retained earnings/total asset*
- Z_3 : *earning before interest and taxes/total asset*
- Z_4 : *market value of equity/book value of debt*
- Z_5 : *sales/total asset*

Z score yang diperoleh akan digunakan untuk menentukan kelompok perusahaan. Perusahaan akan dikelompokkan menjadi perusahaan sehat, bangkrut dan rawan bangkrut. Suatu perusahaan dikatakan bangkrut apabila Z Scorenya lebih kecil dari 1,81. Perusahaan dikatakan rawan bangkrut apabila Z Scorenya lebih besar sama dengan 1,81 hingga lebih kecil sama dengan 2,99. Sedangkan apabila Z Scorenya lebih besar dari 2,99, perusahaan tersebut dinyatakan tidak bangkrut.

Reputasi KAP

Kode 1 diberikan untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four*,

sedangkan kode 0 untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four*. Afiliasi KAP *big four* dengan KAP lokal seringkali mengalami perubahan, seperti yang terjadi pada *Price Waterhouse Coopers*. KAP *big four* ini melakukan afiliasi dengan KAP Tanudiredja Wibisana dan Rekan, sebelumnya KAP lokal yang menjadi afiliasinya adalah KAP Haryanto Sahari.

Perhitungan reputasi KAP ini terfokus pada identitasnya sebagai KAP *big four*. Baik KAP lokal yang sedang maupun pernah berafiliasi dengan KAP *big four* dalam penelitian ini dikategorikan sebagai KAP dengan reputasi baik. KAP lokal afiliasi awal atau terbaru ini akan diberi kode 1 untuk menandakan bahwa dua KAP lokal ini pernah atau sedang berafiliasi dengan KAP *big four*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah kondisi non keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Proksi yang digunakan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan adalah total aset yang dimiliki, yaitu dengan melakukan natural log pada total aset.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini audit *going concern* diberi nilai 1 sedangkan opini audit *non going concern* diberi nilai 0. Variabel ini pernah digunakan dalam penelitian Eko dkk (2006).

Alat Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Imam, 2011 : 333). Teknik analisis ini

tidak lagi memerlukan uji normalitas, *heteroscedasity*, dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5%. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = -16,382 - 4,564X_1 - 0,886X_2 + 0,582X_3 + 5,292X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : opini audit *going concern*
- X₁ : kondisi keuangan
- X₂ : reputasi KAP
- X₃ : ukuran perusahaan

X₄ : opini audit tahun sebelumnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis deskriptif meliputi jumlah sampel, rata-rata, nilai minimum dan nilai maksimum.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Data Berdasarkan Opini Audit (BEI)

	2010		2011		2012		2013		Total	
NGC (0)	34	92%	35	95%	35	95%	34	92%	138	93.2%
GC (1)	3	8%	2	5%	2	5%	3	8%	10	6.8%
Total	37	100%	37	100%	37	100%	37	100%	148	100%

Sumber: Data diolah

Tabel 1 memberikan informasi mengenai jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan non *going concern* pertahun penelitian serta total keseluruhan untuk sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data dari tabel dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai jumlah penerima opini audit *going concern* maupun non *going concern* per tahunnya dengan jumlah paling banyak untuk perusahaan yang memperoleh opini audit non *going concern*.

Pada perusahaan sub sektor *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia diperoleh kesimpulan bahwa selama tahun penelitian perusahaan sub

sector property and real estate yang menjadi sampel cenderung memperoleh opini audit non *going concern* atau yang berarti bahwa auditor memiliki keyakinan bahwa perusahaan yang bersangkutan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya pada kondisi bisnis yang normal.

Herry (2012) berpendapat bahwa “meski sempat mengalami pasang surut, bisnis properti kembali dilirik pasca krisis ekonomi 2008 lalu. Karena itu, di 2011, pertumbuhan properti tercatat lumayan tinggi”. Pendapat yang disampaikan oleh penulis dalam Harian Kompas ini mendukung pernyataan bahwa kelangsungan hidup yang dimiliki perusahaan dapat menarik pihak luar untuk berinvestasi pada perusahaan tertentu.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Data Berdasarkan Opini Audit (SGX)

	2010		2011		2012		2013		Total	
NGC (0)	12	100%	12	100%	12	100%	12	100%	48	100%
GC (1)	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Total	12	100%	12	100%	12	100%	12	100%	48	100%

Sumber: Data diolah

Tabel 2 memberikan informasi mengenai jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan *non going concern* pertahun penelitian serta total keseluruhan untuk sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di *Singapore Exchange*. Berdasarkan data dari tabel dapat diketahui bahwa seluruh perusahaan yang menjadi sampel memperoleh opini audit *non going concern*. Auditor di Singapura memiliki pertimbangan lebih dalam penentuan opini *going concern*. Hal ini dikarenakan

walaupun San Teh Limited mengalami kerugian tiga tahun berturut-turut pada tahun penelitian. Namun, auditor tetap tidak mencantumkan keraguannya atas keberlangsungan hidup perusahaan. Salah satu pertimbangan itu seperti yang diungkapkan oleh Venuti (2007), yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern* maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Z Score (BEI)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z_SCORE	148	-3.04	89.47	2.6534	7.65224
Valid N (listwise)	148				

Sumber: Data diolah

Tabel 3 menunjukkan gambaran Z score perusahaan sampel di Bursa Efek Indonesia. Rata-rata dari Z score adalah sebesar 2.6534 sehingga masuk kedalam kelompok perusahaan rawan bangkrut (*grey area*). Z score minimal adalah -3,04 yaitu PT. Bhuwanatala Indah Permai Tbk pada tahun 2011, membuat perusahaan ini masuk kedalam perusahaan bangkrut. Z score maksimal terjadi pada tahun 2013 sebesar 89,47 pada PT. Eureka Prima Jakarta Tbk (D/H Laguna Cipta Griya Tbk).

Standar deviasi adalah nilai yang digunakan untuk melihat rentang jarak antara data satu dengan data yang lain. Pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai standar deviasinya 7,65224 yang berarti bahwa jarak antara variabel kondisi keuangan (Z Score) satu dengan yang lainnya adalah sebesar 7,65224. Selain itu, nilai dari standar deviasi kondisi keuangan (Z Score) lebih besar dari nilai rata-ratanya, yang berarti bahwa data heterogen atau cukup bervariasi.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Z Score (SGX)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z_SCORE	48	.43	15.90	2.3305	2.71516
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data diolah

Tabel 4 menunjukkan gambaran Z score perusahaan sampel di *Singapore Exchange*. Rata-rata dari Z score adalah sebesar 2,3305 sehingga masuk kedalam kelompok perusahaan rawan bangkrut

(*grey area*). Z score minimal adalah 0,43 yaitu IPC Corporation Ltd pada tahun 2011, yang membuat perusahaan ini masuk kedalam perusahaan bangkrut. Z score maksimal terjadi pada tahun 2011

sebesar 15,9 pada Chip Eng Seng Corp. Ltd.

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai standar deviasinya 2,71516 yang berarti bahwa jarak antara variabel kondisi keuangan (Z Score) satu dengan yang

lainnya adalah sebesar 2,71516. Selain itu, nilai dari standar deviasi kondisi keuangan (Z Score) lebih besar dari nilai rata-ratanya, yang berarti bahwa data heterogen atau cukup bervariasi.

Tabel 5
Frekuensi Reputasi KAP

Reputasi KAP	BEI		SGX	
Non Big Four	114	77%	9	18.8%
Big Four	34	23%	39	81.2%
Total	148	100%	48	100%

Sumber: Data diolah

Tabel 5 memberikan informasi mengenai jumlah perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* dan *non big four* untuk melakukan audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa perusahaan sampel *property and realestate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih banyak menggunakan jasa KAP *non big four* daripada KAP *big four* dengan persentase 77% dibanding 23% untuk KAP *non big four*. Hal ini dapat memberikan bukti bahwa perusahaan mulai memiliki kepercayaan atas audit yang dilakukan oleh KAP *non big four*. Kasus Enron yang

diaudit oleh KAP Arthur Andersen serta kasus-kasus yang lain juga seakan memberikan penjelasan bahwa KAP *big four* belum tentu memberikan kualitas audit yang baik.

Informasi lain yang dapat diperoleh dari Tabel 5 adalah perusahaan sampel *property and realestate* yang terdaftar di Singapore Exchange lebih banyak menggunakan jasa KAP *big four* daripada KAP *non big four* dengan persentase 81,2% dibanding 18,8% untuk KAP *big four*. Hal ini dapat memberikan bukti bahwa perusahaan di *Singapore Excahnge* lebih memiliki kepercayaan bahwa KAP *Big Four* memberikan jasa lebih baik dibandingkan *non big four*.

Tabel 6
Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan

Perusahaan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
BEI	148	25.31	31.07	28.3587	1.47343
SGX	48	19.19	24.41	20.9246	1.27302

Sumber: Data diolah

Tabel 6 memberikan gambaran mengenai ukuran perusahaan sampel pada tahun penelitian. Pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, nilai ukuran perusahaan terendah sebesar 25,31 pada PT. Metro Realty (D/H Metro Supermarket Realty) Tbk tahun 2013. Sedangkan, ukuran perusahaan tertinggi sebesar 31,07 pada PT. Lippo Karawaci Tbk tahun 2013.

Standar deviasi adalah nilai yang digunakan untuk melihat rentang jarak antara data satu dengan data yang lain. Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai standar deviasi untuk perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 1,47343, yang berarti bahwa jarak antara variabel ukuran perusahaan satu dengan yang lainnya adalah sebesar 1,47343. Selain itu, nilai dari standar deviasi ukuran perusahaan

jauh lebih kecil dari nilai rata-ratanya, yang berarti bahwa variasi data ukuran perusahaan kecil.

Pada perusahaan yang terdaftar di Singapore Exchange nilai ukuran perusahaan terendah sebesar 19,19 pada Chip Eng Seng Corp. Ltd tahun 2012. Sedangkan, ukuran perusahaan tertinggi sebesar 24,41 pada Capitaland Ltd tahun 2013.

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai standar deviasi untuk perusahaan sampel yang terdaftar di Singapore Exchange adalah sebesar 1,27302 yang berarti bahwa jarak antara variabel ukuran perusahaan satu dengan yang lainnya adalah sebesar 1,27302. Selain itu, nilai dari standar deviasi ukuran perusahaan jauh lebih kecil dari nilai rata-ratanya, yang berarti bahwa variasi data ukuran perusahaan kecil.

Tabel 7
Frekuensi Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini Tahun Sebelumnya	BEI		SGX	
Non Going Concern	138	93.2%	48	100.0%
Going Concern	10	6.8%	0	0.0%
Total	148	100%	48	100%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 7 dapat diperoleh informasi bahwa pada tahun penelitian di Bursa Efek Indonesia terdapat 138 sampel perusahaan atau sebesar 93,2% perusahaan memperoleh opini audit non *going concern*. Sedangkan, sisanya sebanyak 10 atau 6,8% perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Pada perusahaan yang terdaftar di Singapore Exchange dapat diperoleh informasi bahwa pada tahun penelitian, seluruh sampel perusahaan memperoleh opini audit non *going concern*.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Tabel 8 merupakan hasil dari regresi logistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan, reputasi KAP, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya.

Regresi logistik untuk sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Singapore Exchange tidak dapat diolah lebih lanjut karena untuk melakukan regresi logistik, dependen harus diasumsikan dengan dua nilai. Sedangkan, variabel dependen seluruhnya memperoleh kode "0" yang berarti non *going concern*.

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1	-4.564	2.850	2.563	1	.109	.010
X2	-.886	2.068	.184	1	.668	.412
X3	.582	.667	.760	1	.383	1.789
X4	5.292	2.033	6.772	1	.009	198.728
Constant	-16.382	19.687	.692	1	.405	.000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

Sumber: Data diolah

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan Z Score pada tabel 8 menunjukkan koefisien negatif sebesar 4,564 dengan tingkat signifikansi $0,109 > 0,05$ yang berarti H_1 ditolak. Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis tersebut, diperoleh bukti empiris bahwa kondisi keuangan pada perusahaan sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diproksikan dengan menggunakan Z Score tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Pada lampiran 2 mengenai tabulasi silang antara opini audit dan kategori Z Score menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memperoleh opini audit non *going concern* atau untuk masing-masing kategori lebih dari 75% perusahaan memperoleh opini audit non *going concern*. Perusahaan dengan kategori bangkrut memperoleh opini audit non *going concern* sebesar 89,7% dari keseluruhan perusahaan dengan kategori yang sama. Padahal perusahaan yang termasuk ke dalam kategori bangkrut tersebut memiliki rasio keuangan yang rendah atau bahkan negatif.

Pada dasarnya Z Score ini dapat digunakan sebagai peringatan bagi manajemen dan pihak terkait bahwa perusahaan akan mengalami ancaman kebangkrutan. Namun, pada penentuan opini *going concern*, kondisi keuangan bukanlah satu-satunya aspek yang membuat auditor menetapkan opini *going concern*. Aspek lain yang dapat digunakan oleh auditor untuk mempertimbangkan opininya adalah opini audit tahun sebelumnya serta adanya *self fulfilling prophecy* yang dikemukakan oleh Venuti (2007), yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern* maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Selain itu, pemberian opini juga dapat saja dipengaruhi oleh independensi auditor.

Hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian Andi (2012) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan yang diproksikan dengan profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Indira (2007) yang menyatakan bahwa *financial distress* (kondisi keuangan) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulius (2009) yang menyatakan kondisi keuangan perusahaan yang buruk membuat auditor cenderung untuk memberikan opini audit *going concern*.

Pengaruh Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going Concern*

Tabel 8 menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,886 dengan tingkat signifikansi $0,668 > 0,05$ yang berarti H_2 ditolak. Sehingga, reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Pada lampiran 2 mengenai tabulasi silang opini audit dan reputasi KAP (BEI) dapat diketahui bahwa perbandingan opini sejenis yang diperoleh perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* maupun non *big four* tidak berbeda secara signifikan. Opini audit non *going concern* yang diberikan oleh KAP non *big four* adalah sebesar 92,1% dan KAP *big four* sebesar 97,1%. Sedangkan opini audit *going concern* yang diberikan oleh KAP non *big four* adalah sebesar 7,9% dan KAP *big four* sebesar 2,9%.

Setiap KAP akan berusaha untuk memberikan pelayanan yang baik yaitu dengan berlaku objektif, serta mereka berharap agar KAP yang dimiliki dapat bertahan dalam jangka panjang sehingga dapat memberikan *return* yang maksimal. Tindakan yang tidak objektif akan merusak reputasi KAP yang bersangkutan. Sehingga, opini yang diberikan akan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya,

tanpa mempedulikan KAP berskala besar maupun kecil.

Pada penelitian ini juga ditemukan bukti bahwa sebagian besar perusahaan, yaitu sebanyak 114 perusahaan menggunakan jasa KAP non *big four* selama tahun penelitian, yang berarti bahwa pihak perusahaan telah memiliki kepercayaan bahwa KAP non *big four* juga akan memberikan pelayanan yang maksimal dan bertindak objektif.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang dan Made (2013) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan opini audit *going concern*. Andi (2012) berpendapat bahwa besar kecilnya sebuah KAP tidak mempengaruhi besar kecilnya kemungkinan KAP tersebut untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Pendapat mengenai pengaruh reputasi KAP dalam penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan Yulius (2009). Ketiga penelitian ini menggunakan ukuran KAP dalam penelitian, yaitu dengan menggolongkan KAP ke dalam kategori KAP *big four* dan non *big four*.

Namun, hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul dkk (2012) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Nurul dkk (2012) berpendapat bahwa kemampuan KAP *big four* untuk melakukan jasa audit lebih baik apabila dibandingkan dengan KAP non *big four*.

Pengaruh Ukuran terhadap Opini Audit *Going Concern*

Tabel 8 menunjukkan koefisien positif sebesar 0,582 dengan tingkat signifikansi $0,383 > 0,05$ yang berarti H_3 ditolak. Sehingga, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Lampiran 3 merupakan tabel mengenai rata-rata ukuran perusahaan yang memperoleh opini audit non *going*

concern dan *going concern*. Pada perusahaan yang memperoleh opini audit non *going concern*, rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28.37. Sedangkan perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern*, rata-rata ukuran perusahaannya adalah sebesar 28.24. Rata-rata ukuran perusahaan untuk kedua jenis opini tidak berbeda secara signifikan sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang diberikan oleh auditor.

Ukuran perusahaan dapat diproksikan dengan aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan total aset untuk mengetahui besar atau tidaknya suatu perusahaan apabila dibandingkan dengan perusahaan yang sejenis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* karena perusahaan dengan aset yang besar tidak menjamin bahwa perusahaan itu juga memiliki jumlah utang yang lebih kecil dari asetnya. Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa secara *de facto* sebetulnya sekitar 80% dari lebih 280 perusahaan *go public* praktis bisa dikategorikan bangkrut. Hal ini disebabkan oleh utang perusahaan yang sudah jauh melebihi asetnya.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Eko dkk (2006) yang menyatakan bahwa rasio pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *sales growth ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Indira (2007) yang menyatakan perusahaan yang besar penjualannya akan lebih mampu dalam mengatasi kesulitan sehingga tidak akan mudah menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengujian atas variabel opini audit tahun sebelumnya ditemukan bukti bahwa

opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji regresi logistik yang menghasilkan koefisien positif sebesar 5,292 pada signifikansi $0,009 < 0,05$ yang berarti H4 diterima.

Berdasarkan hasil pengamatan sebagian besar perusahaan memperoleh opini audit yang sama dengan tahun sebelumnya. Selama tahun 2009 hingga 2012, PT. Bhuwanatala Indah Permai Tbk dan PT. Bakrieland Development Tbk memperoleh opini audit *going concern*. PT. Suryamas Dutamakmur Tbk memperoleh opini audit *going concern* pada tahun 2009 dan 2010. Namun, PT. Suryamas Dutamakmur Tbk dapat memperbaiki kinerja perusahaan sehingga pada tahun 2011 dan 2012, sehingga perusahaan memperoleh opini audit non *going concern*.

Variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini *going concern* karena dalam menentukan opini audit tahun ini, auditor juga akan memeriksa hasil audit tahun lalu walaupun itu bukan dari KAP tempat ia bekerja. Hal tersebut juga tercantum didalam laporan auditor independen. Apabila pada tahun lalu, perusahaan memperoleh opini audit *going concern* maka besar kemungkinan untuk menerima opini yang sama pada tahun sekarang.

Namun, terdapat aspek lain yang diperhatikan oleh auditor terkait penerbitan opini *going concern*, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta pertimbangan lain terkait *self-fulfilling prophecy*. Opini *going concern* ini dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan dari pihak luar akan keberlangsungan hidup perusahaan yang justru akan dapat mengakibatkan perusahaan menjadi semakin bangkrut. Hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indira (2007), Yulius (2009), dan Andi (2012).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Pengujian dilakukan pada 148 perusahaan sampel di Bursa Efek Indonesia, dimana terdapat 138 perusahaan yang memperoleh opini audit non *going concern* dan sisanya 10 perusahaan memperoleh opini *going concern*. Pada perusahaan sampel yang terdaftar di *Singapore Exchange*, seluruhnya memperoleh opini audit non *going concern*.

Regresi logistik untuk sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di *Singapore Exchange* tidak dapat diolah lebih lanjut karena untuk melakukan regresi logistik, dependen harus diasumsikan dengan dua nilai. Sedangkan, variabel dependen seluruhnya memperoleh kode "0" yang berarti non *going concern*.

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik untuk perusahaan sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penentuan opini *going concern* yang dibuat oleh auditor pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi penentuan opini, misalnya opini audit tahun sebelumnya serta adanya *self fulfilling prophecy*.

Hasil penelitian untuk perusahaan sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bukti empiris bahwa variabel reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penentuan opini *going concern* yang dibuat oleh auditor pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini dikarenakan setiap KAP akan berusaha memberikan pelayanan terbaik, tanpa mempedulikan KAP skala besar maupun skala kecil.

Hasil penelitian perusahaan sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bukti empiris bahwa variabel ukuran perusahaan tidak

berpengaruh terhadap penentuan opini *going concern* yang dibuat oleh auditor pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini dikarenakan didalam aset juga terdapat akun yang memerlukan estimasi dan bersifat tidak tersedia untuk segera dijual sehingga tidak menjamin apabila nilai asetnya tinggi, perusahaan akan mampu menjalankan kegiatan bisnisnya lebih lama dibandingkan perusahaan yang lain.

Hasil penelitian perusahaan sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bukti empiris bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penentuan opini *going concern* yang dibuat oleh auditor pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini dikarenakan dalam menentukan opini audit tahun ini, auditor juga akan memeriksa hasil audit tahun lalu walaupun itu bukan dari KAP tempat ia bekerja.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) perusahaan sub sektor *property and real estate* banyak yang tereliminasi karena tidak memenuhi kriteria sehingga sampel semakin sedikit sehingga kurang dapat mencerminkan populasi (2) data yang diperoleh peneliti terbatas karena laporan keuangan yang tersedia di Singapore Exchange hanya ada mulai tahun 2009, sehingga periode penelitian hanya empat tahun.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) pada penelitian selanjutnya, peneliti sebaiknya meneliti bursa negara yang lain untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *going concern* (2) apabila tetap akan meneliti perusahaan di Singapore Exchange sebaiknya pengumpulan data dilakukan sedini mungkin, misalnya setahun sebelumnya karena ketersediaan data dapat berubah dalam waktu yang berbeda (3) bagi investor dan calon investor yang hendak melakukan investasi sebaiknya lebih cermat lagi dalam menentukan perusahaan tempat untuk menanamkan dana dan

sebaiknya tidak berinvestasi pada perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* (4) Bagi auditor hendaknya lebih bijaksana dalam menentukan opini yang akan diberikan, apakah perusahaan yang bersangkutan akan diberi opini non *going concern* atau *going concern*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Halim dan Totok Budisantoso. 2014. *Auditing 2*. Jogjakarta: UPP STIM YKPN
- Altman, E.I. *Financial Ratios Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. Journal of Finance, September 1968, p.589-609.
- Bambang Riyanto. 2004. *Dasar – Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFC. Edisi ke 4.
- Craswell, A. T., J. R. Francis, and S. L. Taylor. 1995. *Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations*. Journal of Accounting and Economics 20 (December): 297-322.
- Eko Setyarno dkk. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol 7, No. 2pp 129-140.
- Fanny dkk. 2005. *Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978.
- Herry Prasetyo.2012. *Tiga Alasan Properti Indonesia Terbaik di Dunia*.*Properti Kompas(Online)*.(<http://properti.kompas.com>)

as.com/read/2012/01/20/1454153/Tiga
.Alasan.Properti.Indonesia.Terbaik.di.
Dunia, diakses 2 Januari 2015)

Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Komang dkk. 2013. *Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Pp 530-543

Mulyadi. 2002. *Auditing. Buku 2*. Yogyakarta : Salemba Empat.

Nurul Ardiani dkk. 2012. *Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi, Vol 20, Nomor 4.

Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Maksi, Vol.4, Hal 146-160.

Venuti, Elizabeth K. 2007. *The Going Concern Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability*. The CPA Journal Online.

Yulius Kurnia. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sub sektor Manufaktur*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.11, No.3

Lampiran 1

		OPINI_AUDIT				Total	
		NON GOING CONCERN		GOING CONCERN			
KATEGORI	BANGKRUT	79	89.7%	9	10.2%	88	100%
	RAWAN BANGKRUT	38	97.4%	1	2.6%	39	100%
	TIDAK BANGKRUT	21	100%	0	0%	21	100%
Total		138	93.2%	10	6.8	148	100%

Count		REPUTASI_KAP				Total	
		NON BIG FOUR		BIG FOUR			
OPINI_AUDIT	NON GOING CONCERN	105	92,1%	33	97,1%	138	
	GOING CONCERN	9	7,9%	1	2,9%	10	
Total		114	100%	34	100%	148	

Lampiran 2

Rata-Rata Ukuran Perusahaan dengan Opini *Non Going Concern* BEI

Tahun	Ukuran	Tahun	Ukuran	Tahun	Ukuran	Tahun	Ukuran
2010	29.1544624	2011	29.4240378	2012	30.024033	2013	30.300198
2010	25.6385557	2011	25.7210497	2012	25.792756	2013	25.891675
2010	25.9792874	2011	26.1936084	2012	26.556805	2013	26.792193
2010	27.6484133	2011	27.607229	2012	27.525603	2013	29.998055
2010	29.2026149	2011	29.2969117	2012	29.448161	2013	30.747738
2010	30.090161	2011	30.1794796	2012	30.44982	2013	28.296239
2010	26.3102871	2011	26.6782779	2012	28.206751	2013	30.632481
2010	29.8694241	2011	30.0755281	2012	30.34063	2013	29.666234
2010	28.9721766	2011	29.0930366	2012	29.421759	2013	29.383723
2010	28.5900762	2011	28.8920437	2012	29.119017	2013	29.193042
2010	28.5717826	2011	29.0429574	2012	29.088045	2013	29.649447
2010	29.156912	2011	29.3700669	2012	29.437957	2013	29.642397
2010	29.1835426	2011	29.2774053	2012	29.516917	2013	27.899403
2010	26.6065611	2011	26.9119279	2012	27.526324	2013	27.918188
2010	27.8004988	2011	27.8431084	2012	27.90124	2013	29.449614
2010	28.823645	2011	29.0381996	2012	29.240111	2013	29.74186
2010	28.8357508	2011	29.3533156	2012	29.587987	2013	29.627275
2010	28.3691002	2011	28.2981662	2012	28.634886	2013	27.14012
2010	27.1277146	2011	27.1067379	2012	27.118392	2013	28.133319
2010	25.8631649	2011	25.857866	2012	25.881162	2013	28.980176
2010	28.1438646	2011	28.3449305	2012	28.672004	2013	31.074651
2010	30.4132745	2011	30.5356886	2012	30.844655	2013	29.897752
2010	28.3403587	2011	28.5108137	2012	29.155319	2013	28.674408
2010	28.2288743	2011	28.3911713	2012	28.56837	2013	25.309557
2010	25.3170589	2011	25.3903028	2012	25.387718	2013	27.435238
2010	27.3664324	2011	27.3275095	2012	27.374884	2013	29.048525
2010	29.1196212	2011	29.0738946	2012	29.004804	2013	26.627608
2010	26.3767492	2011	26.5544089	2012	26.612639	2013	29.860847
2010	29.2260579	2011	29.3793007	2012	29.654662	2013	25.792155
2010	25.4880099	2011	25.6354589	2012	25.752473	2013	28.069066
2010	27.4713774	2011	27.7101023	2012	27.819909	2013	28.642934
2010	27.9064612	2011	28.433798	2012	28.523861	2013	29.344896
2010	28.876828	2011	28.877607	2012	28.900474	2013	28.712933
2010	29.445787	2011	28.529132	2012	28.600915	2013	30.245430
		2011	29.722783	2012	30.017615		
Rata-Rata	28.36754186						

Rata-Rata Ukuran Perusahaan dengan Opini *Going Concern* BEI

Tahun	Ukuran	Tahun	Ukuran	Tahun	Ukuran	Tahun	Ukuran
2010	25.9774664	2011	26.0082082	2012	25.907314	2013	27.053711
2010	30.4680036	2011	30.5050348	2012	30.354658	2013	27.463179
2010	28.489379					2013	30.140712
Rata-Rata	28.23676665						

